



## Kesiapan *Creative Milieu* dalam Mendukung Kampung Batik Laweyan Sebagai Kawasan Kreatif

Diandra Larassasi Kirani\* , Amanda Putri Arista, Naufal Aulia Rahman, Reinan Labib, Hakimatul Mukaromah, Winny Astuti

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author email: [diandralarassasi3134@student.uns.ac.id](mailto:diandralarassasi3134@student.uns.ac.id)

### ABSTRACT

The creative economy focuses on the increasing contributions to the economy by ideas, culture, and other forms of intellectual property. Economic growth can be driven by these forms of culture. Kampung Batik Laweyan is the oldest batik-producing area in Surakarta and is a member of the UN Creative Cities of Crafts and Folk Art Network (UCCN). With a long history and immense cultural and economic importance, the current state of this area still needs proper development and, most of all, the creative milieu (physically and non-physically). The purpose of this research is to measure the extent to which the creative milieu of Kampung Batik Laweyan is ready to be a creative district. A quantitative method was used, via scoring analysis for six selected variables: land use, infrastructure, accessibility, heritage sites, institutional capacity, and marketing promotion. The main data collection methods used were observation, document study, spatial mapping, and the Likert scale method, with qualitative analysis on each score. The result of this study indicated that Kampung Batik Laweyan scored 43, which is an average of 14, and is therefore classi contextualized as "ready". The variables that show the highest levels of readiness include accessibility and heritage areas. The biggest challenge comes from land use. Built-up areas take up most of the space. Green open spaces stay pretty limited. In general, the area looks ready to serve as a creative economy district. It fits well within the creative milieu framework. Still, people need to step in more with spatial planning. Institutional collaboration has to become more integrated too.

**Keywords:** creative milieu, creative district, creative city, Kampung Batik Laweyan

### ABSTRAK

Konsep *creative economy* menekankan pentingnya nilai tambah dari ide, budaya, dan kekayaan intelektual sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Kampung Batik Laweyan merupakan salah satu sentra batik tertua di Kota Surakarta dan bagian dari UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN) pada sektor kriya. Meskipun memiliki potensi besar dari sisi sejarah, budaya, dan ekonomi, pengembangan kawasan ini perlu ditopang oleh kesiapan *creative milieu* yang meliputi aspek fisik dan non-fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesiapan *creative milieu* dalam mendukung Kampung Batik Laweyan sebagai kawasan kreatif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis skoring terhadap enam variabel utama: tata guna lahan, infrastruktur, aksesibilitas, kawasan *heritage*, kelembagaan, dan promosi pemasaran produk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumen, dan pemetaan yang kemudian dianalisis dengan skala *Likert* dan pemaknaan kualitatif tiap skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Batik Laweyan memperoleh total skor 43 dengan rata-rata nilai 14 (kategori siap). Variabel dengan kesiapan tertinggi adalah aksesibilitas dan kawasan *heritage*, sedangkan tantangan terbesar terdapat pada aspek tata guna lahan karena dominasi lahan terbangun dan minimnya ruang terbuka hijau. Kawasan ini dinilai memiliki kesiapan tinggi sebagai kawasan ekonomi kreatif berbasis *creative milieu*, meskipun masih diperlukan intervensi dalam perencanaan ruang dan kolaborasi kelembagaan yang lebih integratif.

**Kata kunci:** creative milieu, kawasan kreatif, kota kreatif, Kampung Batik Laweyan



## Pendahuluan

### LATAR BELAKANG

Konsep *creative economy* menekankan pentingnya nilai tambah dari ide, budaya, dan kekayaan intelektual sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Florida (2005) mengemukakan bahwa *creative class* yang terdiri dari individu-individu seperti seniman, desainer, arsitek, dan ilmuwan berperan sentral dalam mendorong produktivitas dan inovasi dalam masyarakat urban. Di Indonesia, arah pembangunan nasional kini juga menempatkan sektor ekonomi kreatif sebagai tulang punggung pembangunan berkelanjutan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) mencatat bahwa kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai Rp1.300 triliun, dengan subsektor kriya berada pada posisi ketiga terbesar setelah kuliner dan fesyen (Ambarwati, 2023).

Menurut Landry (2006) terdapat tiga aspek yang menjadi parameter kota kreatif, yaitu potensi ekonomi kreatif (*creative economy*), pemeliharaan komunitas kreatif (*creative class*), dan perencanaan pengembangan lingkungan kreatif (*creative milieu*). Penilaian terhadap aspek *creative economy* akan merepresentasikan transisi ide dan kreativitas sebagai produk atau inovasi yang memiliki nilai jual, serta meliputi rantai nilai, produksi, dan pemasaran dari produk kreatif tersebut (Howkins, 2002). Adapun aspek *creative class* berkaitan dengan kegiatan pengembangan kreativitas yang melibatkan sumber daya manusia sebagai aktor utama yang menghasilkan produk kreatif (Florida, 2005). Sedangkan aspek *creative milieu* merupakan lingkungan fisik dan non-fisik yang mewadahi kegiatan manusia dalam berkreativitas sehingga dapat menciptakan ruang nyaman untuk menghasilkan ide kreatif (Landry, 2006).

Kota Surakarta secara historis dikenal sebagai pusat budaya Jawa telah memperoleh pengakuan dunia sebagai bagian dari UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN) pada tahun 2023 dalam kategori *craft and folk art*. Pengakuan ini tidak lepas dari kontribusi signifikan kawasan-kawasan budaya seperti Kampung Batik Laweyan yang telah menjadi sentra produksi batik sejak abad ke-19. Kampung Batik Laweyan merupakan salah satu sentra industri batik tertua di Kota Surakarta yang memiliki peran vital dalam mendukung penetapan Kota Surakarta sebagai Kota Kreatif UNESCO. Pada konteks pengembangan Kota Surakarta sebagai kota kreatif, Kampung Batik Laweyan menunjukkan kekuatan identitas budaya dan kerajinan tradisional yang telah bertransformasi menjadi industri kreatif bernilai ekonomi tinggi.

Namun, Kampung Batik Laweyan menghadapi tantangan pengembangan fisik karena termasuk pada kawasan *heritage* yang dibatasi regulasi sebagaimana dalam UU Cagar Budaya No. 11/2010 dan Peraturan Walikota (Perwali) Kota Surakarta Nomor 33 Tahun 2023 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Surakarta Tahun 2023-2043. Akan tetapi Kampung Batik Laweyan perlu dikembangkan melalui aktivitas ekonomi kreatif secara berkelanjutan, sehingga membutuhkan penguatan lingkungan kreatif atau *creative milieu* sebagai wadah bagi pelaku industri kreatif untuk menunjang potensi yang ada di dalamnya (Fatimah, 2020).



Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk melakukan pengukuran tingkat kesiapan *creative milieu* sebagai salah satu indikator keberlanjutan pengembangan kawasan kreatif di Kampung Batik Laweyan dengan pertanyaan penelitian yaitu, "Bagaimana kesiapan *creative milieu* dalam mendukung Kampung Batik Laweyan sebagai kawasan kreatif?". Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kesiapan Kampung Batik Laweyan dalam konteks pengembangan kawasan kreatif di Kota Surakarta. Fokus penelitian ini mencakup penilaian kesiapan Kampung Batik Laweyan berdasarkan *creative milieu* yang berfokus pada kualitas lingkungan fisik dan non-fisik yang mendukung aktivitas kreatif, termasuk infrastruktur, aksesibilitas, serta interaksi antar pemangku kepentingan yang mendorong inovasi dan kreativitas.

## TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah "Menilai tingkat kesiapan dalam mendukung Kampung Batik Laweyan sebagai kawasan kreatif berdasarkan elemen *creative milieu*" dengan sasaran untuk mencapai tujuan, diantaranya (i) mengidentifikasi karakteristik dan potensi Kampung Batik Laweyan, (ii) mengidentifikasi elemen *creative milieu*, dan (iii) menganalisis tingkat kesiapan elemen *creative milieu* dalam mendukung Kampung Batik Laweyan.

## Kajian Teori

### INDUSTRI KREATIF

Industri kreatif merupakan salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Industri kreatif termasuk ke dalam sektor ekonomi yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu dalam proses penciptaan dan produksi barang atau jasa yang memiliki nilai tambah dan potensi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (Departemen Perdagangan RI, 2009). Industri kreatif mengandalkan keterampilan, kreativitas, dan talenta yang merupakan karakter dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki peran penting dalam pengembangan potensi manusia dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam pemanfaatannya, industri kreatif memiliki sumber daya yang tak terbatas berupa ide dan inovasi, sehingga mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Selain itu, industri kreatif juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, penciptaan identitas bangsa, serta memperluas peluang kerja terutama bagi generasi muda.

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya peran industri kreatif dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu, Kementerian Perdagangan mengklasifikasikan sektor ini menjadi 17 sub sektor utama yakni, layanan periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, mode, film, video & fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan & percetakan, layanan komputer & perangkat lunak, televisi & radio, dan penelitian & pengembangan. Setiap sub-sektor



memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda, namun seluruhnya bersandar pada kekuatan sumber daya manusia yang kreatif serta ekosistem yang mendukung. Pemerintah melalui berbagai kebijakan lintas kementerian dan lembaga juga mendorong sinergi antara pelaku industri, akademisi, dan sektor swasta dalam memperkuat struktur industri kreatif secara menyeluruh.

## KOTA KREATIF SEKTOR KRIYA

Konsep kota kreatif muncul sejak akhir abad 19 dengan istilah ekonomi kreatif yang menjadi bagian dari konsep industri kreatif dengan menempatkan kreativitas sebagai strategi baru dalam meningkatkan sektor ekonomi dengan mengkombinasikan kreativitas, produksi, dan aktivitas komersial dari material kreatif baik *tangible* maupun *intangible* (Moore, 2014). Konsep ini muncul akibat permasalahan kota seperti kesenjangan sosial dan peningkatan jumlah penduduk sehingga menuntut masyarakat untuk lebih berdaya dan berpartisipasi dalam pengembangan kota agar tercipta perencanaan kota yang kreatif dan inovatif dengan memperhatikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat (Landry, 2006). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi kota kreatif adalah salah satu bentuk strategi dalam perencanaan kota yang memungkinkan masyarakat untuk menggunakan kreativitas mereka dalam pemikiran, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan di lingkungan kota (Landry, 2006).

## PARAMETER INDUSTRI KREATIF

Industri kreatif merupakan sektor ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, keterampilan individu, dan bakat, yang mampu menciptakan nilai tambah melalui eksploitasi kekayaan intelektual dan budaya. Untuk memahami dinamika dan potensi sektor ini secara menyeluruh, para akademisi dan praktisi mengidentifikasi tiga parameter utama: *creative class*, *creative economy*, dan *creative milieu*.

### A. *Creative Class*

Konsep *creative class* diperkenalkan oleh Florida (2005), yang mendefinisikannya sebagai kelompok profesional yang bekerja di bidang-bidang yang mengandalkan kreativitas sebagai nilai utama, seperti seni, desain, teknologi, dan riset ilmiah. Keberadaan kelas kreatif dianggap sebagai motor penggerak kota kreatif karena mereka menciptakan inovasi dan nilai tambah yang tinggi. Menurut Skavronska (2024), *creative class* juga membawa dinamika sosial baru dalam urbanisasi, termasuk gaya hidup, nilai-nilai toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan yang memperkaya tatanan kota.



## B. *Creative Economy*

*Creative economy* merujuk pada sistem ekonomi yang berbasis pada produksi dan distribusi barang serta jasa yang mengandung nilai budaya dan kreativitas. Menurut Landry & Bianchini (1995), ekonomi kreatif memfokuskan aktivitas kreatifnya pada proses penciptaan dan transaksi nilai. Dalam mengembangkan aktivitas ekonomi kreatif diperlukan peran dan partisipasi komunitas dari masyarakat serta kolaborasi pemangku kebijakan publik, sehingga mampu menumbuhkan perekonomian kota (Manisyah, 2009).

## C. *Creative milieu*

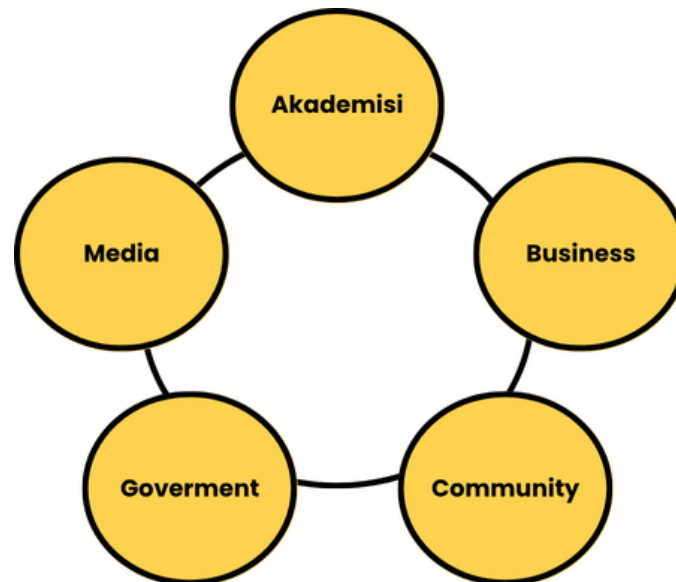
Konsep *creative milieu* atau lingkungan kreatif menekankan pentingnya ruang sosial dan fisik yang mendukung interaksi kreatif. Menurut He (2014), lingkungan yang mendukung jaringan informal, kolaborasi lintas sektor, serta ruang-ruang publik yang inklusif berkontribusi signifikan dalam membentuk ekosistem inovasi perkotaan. *Creative milieu* tidak hanya mencakup infrastruktur fisik seperti coworking space, galeri, dan studio, tetapi juga kultur interaksi sosial yang terbuka terhadap ide baru (Reimeris, 2016).

## **CREATIVE MILIEU**

*Creative milieu* berperan dalam mendukung adanya aglomerasi industri menjadi sebuah kluster, yang mana dapat berupa infrastruktur lunak (*soft*) dan keras (*hard*) sebagai bagian dari lingkungan kreatif yang mendukung ide kreatif (Sekaringtyas, 2010). Infrastruktur keras berupa bangunan dan fasilitas budaya, sarana transportasi, dan amenitas. Sedangkan infrastruktur lunak berupa jaringan sosial dan struktur kelembagaan, interaksi antarwarga, yang mendorong ide antara individu dan kelembagaan (Landry, 2006). Dalam mewujudkan kota kreatif membutuhkan lingkungan yang mendukung kreativitas melalui inovasi, pengembangan SDM kreatif, keseimbangan global-lokal, partisipasi masyarakat, infrastruktur memadai, dan birokrasi yang efisien (Nugraha, 2019).

Model *pentahelix* dengan konsep ABCGM (*Akademisi, Business Sector, Community, Government, dan Media*) merupakan kerangka acuan untuk membangun sinergi antar pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan pembangunan yang optimal (Rahmawati et al., 2024). Adapun 5 pihak yang terlibat sebagai berikut.

- *Akademisi*: Konseptor dalam pengembangan
- *Business*: Sumber daya finansial, kerja sama penciptaan pasar
- *Community*: Pelaku kegiatan kreatif budaya lokal, modal sosial masyarakat
- *Government*: Regulator dan legitimasi, menyediakan infrastruktur
- *Media*: Mediator sosialisasi dan *platform* promosi produk

**Gambar 1. Grafik ABCGM**

### Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan tentang tahapan proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian meliputi: 1) teknik pengumpulan data seperti teknik survei, observasi, wawancara maupun kuesioner yang menunjukkan operasionalisasi metode yang dipilih, kriteria dan sasaran sampling, responden, dan informan kunci; dan (2) penjelasan tentang teknik analisis data yang digunakan. Apabila penulis menggunakan analisis data statistik, jelaskan variabel yang akan diukur dan model statistik yang digunakan).

Berdasarkan karakteristik penelitian, pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan data yang dikumpulkan dan diolah dalam bentuk angka serta dianalisis menggunakan metode statistik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- A. Observasi, kegiatan ini dilakukan dengan berdasarkan elemen-elemen fisik maupun non-fisik yang berkaitan dengan komponen *creative milieu*, seperti infrastruktur fisik kawasan, fasilitas pendukung kreativitas, aksesibilitas, keberadaan ruang kolaboratif, serta aktivitas ekonomi kreatif di Kampung Batik Laweyan. Pengamatan ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan aplikasi aventa berdasarkan indikator yang telah ditentukan.
- B. Studi dokumen yang dilakukan dengan menganalisis dokumen sebagai upaya untuk memperoleh data sekunder yang relevan dan mendalam mengenai kondisi eksisting kawasan Kampung Batik Laweyan dalam konteks pengembangan kawasan kreatif. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen resmi yang diperoleh dari instansi pemerintah terkait, antara lain Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kota Surakarta, BAPPEDA Kota Surakarta, serta Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL).



Metode analisis yang diterapkan adalah analisis skoring *Likert* untuk setiap parameter yang menjadi input. Analisis skoring Likert berfungsi untuk mengukur sikap, persepsi, atau pendapat individu atau kelompok terkait suatu peristiwa atau fenomena sosial. Setiap jawaban yang menggunakan skala Likert memiliki tingkatan dari positif hingga negatif (Sugiyono, 2013). Setiap indikator terlebih dahulu ditentukan parameternya dengan membagi parameter menjadi tiga kategori, yaitu siap, cukup siap, dan tidak siap. Parameter dari indikator tersebut diperoleh melalui teori atau pendekatan lain, seperti asumsi atau berdasarkan penelitian sebelumnya. Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tabel Indikator dan Kriteria Penilaian**

Komponen	Variabel	Indikator	Kriteria		
			Skor 3 (Siap)	Skor 2 (Cukup Siap)	Skor 1 (Tidak Siap)
Fisik	Tata Guna Lahan	Pemanfaatan Lahan Terbangun dan Non-Terbangun	Lahan terbangun rendah (<50%), lingkungan masih didominasi oleh lahan alami atau terbuka, cocok untuk pengembangan hijau.	Lahan terbangun sedang (51–75%), menunjukkan pembangunan cukup seimbang namun perlu pengendalian.	Lahan terbangun sangat tinggi (>75%), berisiko menyebabkan kepadatan, banjir, dan degradasi lingkungan.
		Ketersediaan Lahan Terbuka Hijau	Dominan (>50%) – RTH luas, mendukung ekologi & estetika.	Sedang (20–50%) – RTH tersedia tapi belum optimal.	Rendah (<20%) – RTH minim, rawan kerusakan lingkungan.
		Kesesuaian Pola Pemanfaatan Ruang dengan RTRW	Sebagian besar lahan (>75%) telah sesuai dengan RTRW, minim konflik ruang.	Sebagian lahan (25–75%) belum sesuai dengan RTRW	Sebagian besar lahan (<25%) tidak sesuai dengan RTRW, menimbulkan konflik tata guna lahan.
	Infrastruktur	Ketersediaan Sarana Penunjang	Terdapat sarana pengembangan (pelatihan), produksi, sekaligus pemasaran	Hanya terdapat sarana produksi dan pemasaran	Hanya terdapat salah satu dari sarana pelatihan, produksi, pemasaran
		Ketersediaan Infrastruktur Penunjang	Infrastruktur seperti jalan, drainase, dan IPAL Limbah Batik dalam kondisi baik dan terawat	Infrastruktur jalan dan drainase baik, namun belum ada IPAL Limbah Batik (atau sebaliknya)	Kondisi infrastruktur keseluruhan rusak dan tidak layak pakai



Komponen	Variabel	Indikator	Kriteria		
			Skor 3 (Siap)	Skor 2 (Cukup Siap)	Skor 1 (Tidak Siap)
Aksesibilitas		Akses Jalan Utama ke Lokasi	Lokasi mudah dijangkau dengan kendaraan umum atau pribadi	Lokasi dapat dijangkau tetapi akses masih terbatas, sempit,	Lokasi sulit diakses, tidak ada jalan layak, hanya bisa dijangkau dengan berjalan kaki
		Ketersediaan Transportasi Umum	Tersedia moda transportasi umum reguler dan menjangkau lokasi dengan waktu tempuh yang efisien.	Tersedia transportasi tetapi tidak rutin, rute dan jadwal tidak menentu.	Tidak ada transportasi umum menuju lokasi
Kawasan Heritage		Jumlah Bangunan Cagar Budaya	Terdapat lebih dari 5 bangunan cagar budaya	Terdapat 2–5 bangunan cagar budaya	Tidak ada atau hanya 1 bangunan cagar budaya
		Kondisi Bangunan	Bangunan <i>heritage</i> terpelihara dengan baik, difungsikan aktif sebagai daya tarik atau fasilitas umum.	Sebagian bangunan dirawat tetapi belum difungsikan maksimal, pelestarian terbatas.	Bangunan cagar budaya rusak, tidak dirawat,
Non- Fisik	Kelembagaan yang mengelola kegiatan kreatif	Ketersediaan rencana dan program	Terdapat kebijakan terkait rencana dan program pengembangan kota kreatif yang menjadi prioritas	Terdapat kebijakan terkait rencana dan program pengembangan kota kreatif	Tidak terdapat kebijakan yang secara spesifik mengatur pengembangan kota kreatif
		Program pelatihan secara formal maupun informal	Terdapat program pelatihan kreatif secara rutin dan aktif diikuti partisipan	Terdapat program pelatihan kreatif secara rutin, namun tidak aktif diikuti partisipan	Tidak terdapat program pelatihan kreatif
		Adanya intensif pendanaan untuk produksi kreatif	Terdapat skema pendanaan dari pemerintah dan swasta	Terdapat skema pendanaan dari pemerintah atau swasta	Pendanaan masih berasal dari swadaya pelaku usaha
		Kolaborasi antar pemangku kepentingan	Keterlibatan seluruh (5) unsur <i>Penta Helix</i>	Keterlibatan cukup (3-4) unsur <i>Penta Helix</i>	Keterlibatan kurang (1-2) unsur <i>Penta Helix</i>
		Komunitas kreatif	Terdapat komunitas kreatif	Terdapat komunitas kreatif,	Tidak terdapat komunitas kreatif



Komponen	Variabel	Indikator	Kriteria		
			Skor 3 (Siap)	Skor 2 (Cukup Siap)	Skor 1 (Tidak Siap)
			yang aktif dan berpartisipasi dalam proses pembangunan	namun kurang aktif dan partisipatif dalam proses pembangunan	yang mewadahi aspirasi
		Penyelenggaraan event promosi produk	Terdapat <i>event</i> rutin yang diikuti dengan frekuensi > 3 kali dalam setahun	Terdapat <i>event</i> rutin yang diikuti dengan frekuensi 2-3 kali dalam setahun	<i>Event</i> promosi yang diikuti hanya 1 kali dalam setahun atau tidak ada
	Promosi pemasaran produk	Pemasaran digital	Keseluruhan atau mayoritas pelaku usaha (>50%) mengakses promosi digital	Hanya sebagian pelaku usaha (<50%) mengakses promosi digital	Pelaku usaha belum ada yang mengakses promosi digital
		Jangkauan distribusi pemasaran	Pemasaran produk hingga skala nasional (luar jawa) dan mancanegara	Pemasaran produk hingga skala nasional (luar jawa) dan regional	Pemasaran produk dalam skala lokal atau daerah sekitar

Analisis Penulis, 2025

**Tabel 2. Tabel Skoring Variabel**

Variabel	Kriteria		
	Skor 3 (Siap)	Skor 2 (Cukup Siap)	Skor 1 (Tidak siap)
Tata Guna Lahan	Total skoring indikator variabel tata guna lahan sebesar 9	Total skoring indikator variabel tata guna lahan sebesar 6-8	Total skoring indikator variabel tata guna lahan sebesar 3-5
Infrastruktur	Total skoring indikator variabel infrastruktur sebesar 6	Total skoring indikator variabel infrastruktur sebesar 4-5	Total skoring indikator variabel infrastruktur sebesar 3
Aksesibilitas	Total skoring indikator variabel aksesibilitas 6	Total skoring indikator variabel aksesibilitas sebesar 4-5	Total skoring indikator variabel aksesibilitas sebesar 3
Kawasan <i>Heritage</i>	Total skoring indikator variabel kawasan <i>heritage</i> sebesar 6	Total skoring indikator variabel kawasan <i>heritage</i> sebesar 4-5	Total skoring indikator variabel kawasan <i>heritage</i> sebesar 3
Kelembagaan yang mengelola kegiatan kreatif	Total skoring indikator variabel kelembagaan yang mengelola kegiatan kreatif sebesar 13-15	Total skoring indikator variabel kelembagaan yang mengelola kegiatan kreatif sebesar 9-12	Total skoring indikator variabel kelembagaan yang mengelola kegiatan kreatif sebesar 5-8



Variabel	Kriteria		
	Skor 3 (Siap)	Skor 2 (Cukup Siap)	Skor 1 (Tidak siap)
Promosi Pemasaran Produk	Total skoring indikator variabel promosi pemasaran produk sebesar 9	Total skoring indikator variabel promosi pemasaran produk sebesar 6-8	Total skoring indikator variabel promosi pemasaran produk sebesar 3-5

*Analisis Penulis, 2025*

Setelah diperoleh nilai interval, maka dapat diketahui hasil skoring keseluruhan variabel untuk mengetahui kesiapan *creative milieu* dalam mendukung Kampung Batik Laweyan sebagai kawasan kreatif.

**Tabel 3. Tabel Skoring Variabel Kesiapan**

Skoring Variabel Kesiapan	
Tidak Siap	Total skoring variabel sebesar 4-8
Cukup Siap	Total skoring variabel sebesar 9-12
Siap	Total skoring variabel sebesar 13-15

*Identifikasi Penulis, 2025*

## Pembahasan

Kajian mengenai penelitian pengembangan kawasan kreatif menunjukkan bahwa kualitas *creative milieu* sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara lingkungan fisik, dukungan komunitas, serta ketersediaan fasilitas penunjang. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmanto et al. (2020) tentang perubahan komponen kreatif di Kampung Batik Laweyan menunjukkan kondisi sarana dan prasarana pendukung mengalami perubahan paling rendah dibandingkan dengan komponen lain seperti komunitas, kelembagaan, dan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh intervensi fisik yang belum menjadi fokus utama dalam pengembangan kawasan, serta adanya pembatasan regulasi. Sehingga, artikel ini berupaya untuk menilai kawasan kreatif berdasarkan konsep *creative milieu* secara komprehensif sesuai variabel yang telah disusun sebelumnya.

### KESIAPAN FISIK

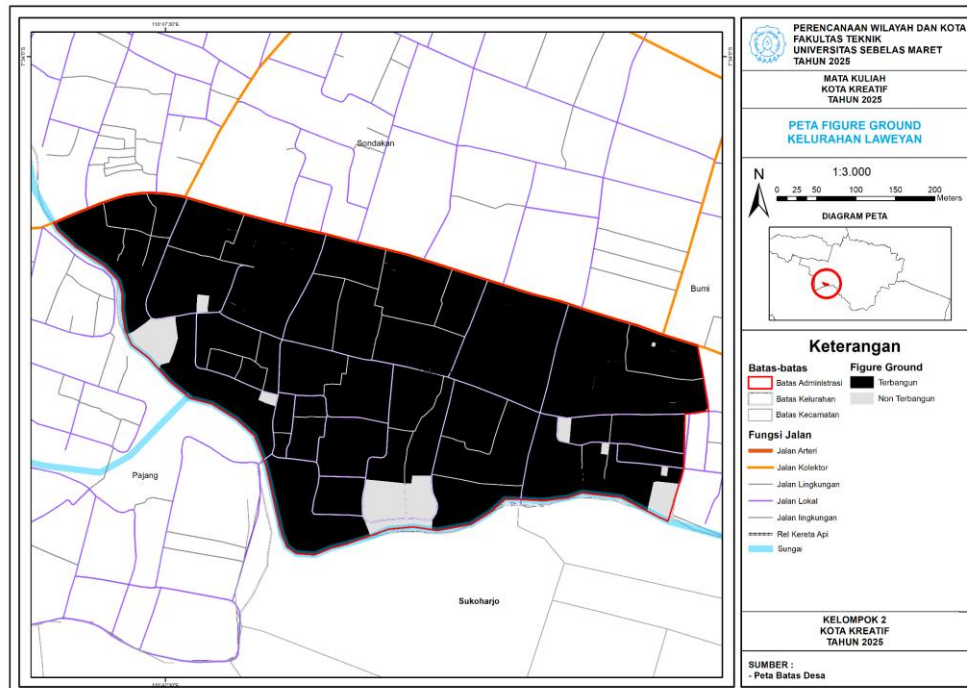
#### 1. Kesiapan Tata Guna Lahan

##### a. Pemanfaatan Lahan Terbangun dan Non-Terbangun

Wilayah perencanaan didominasi oleh lahan terbangun dengan total luas mencapai 20 hektar atau sekitar 94,7% dari keseluruhan luas wilayah sebesar 21,1 ha. Sementara itu, lahan non-terbangun hanya tersisa seluas 1,12 hektar atau 5,3%, yang kemungkinan besar mencakup pemakaman dan taman kelurahan. Cakupan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh kawasan telah dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan seperti

permukiman, fasilitas umum, dan kegiatan sosial-ekonomi lainnya. Hal ini mencerminkan tingkat intensitas penggunaan ruang yang sangat tinggi, yang umumnya terjadi pada wilayah yang sudah berkembang pesat atau mengalami tekanan pembangunan. Proporsi lahan terbangun berada di atas 75%, maka berdasarkan kriteria penilaian, indikator ini memperoleh skor 1. Skor ini menandakan bahwa wilayah perencanaan telah sangat padat terbangun, yang mengindikasikan keterbatasan ruang terbuka dan tantangan dalam pengelolaan lingkungan, terutama terkait dengan ruang terbuka hijau, drainase alami, dan perencanaan ruang jangka panjang.

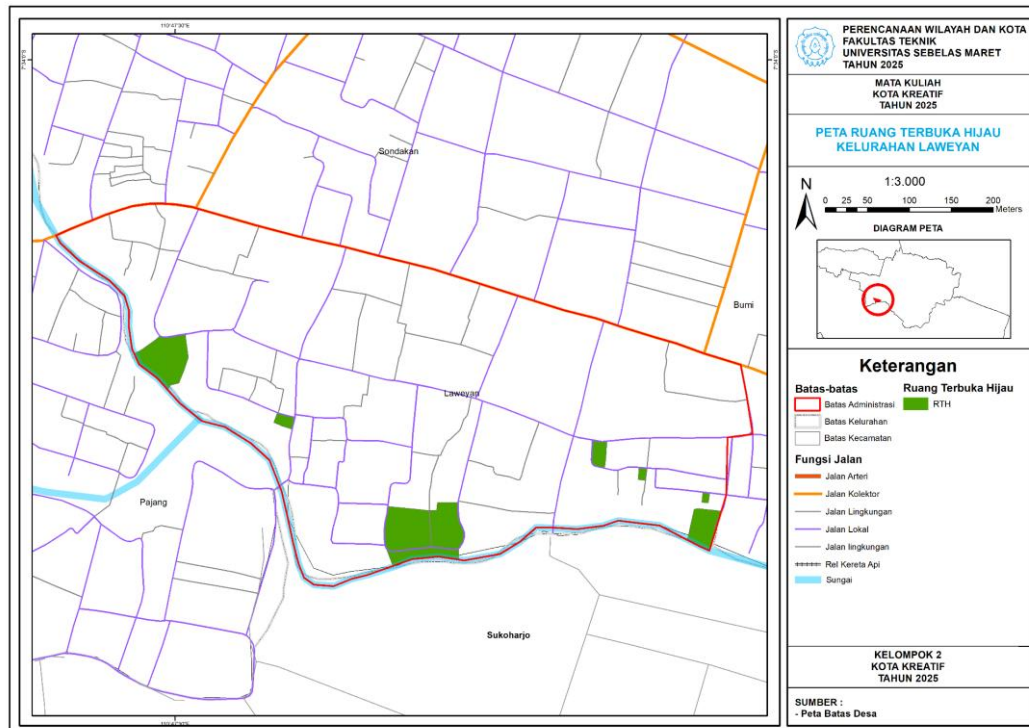
**Gambar 2. Peta Ketersediaan Lahan Terbangun dan Non-Terbangun**



*Analisis Penulis, 2025*

#### b. Ketersediaan Lahan Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau (RTH) yang tersedia di wilayah perencanaan sangat terbatas, yaitu hanya sebesar 1,04 hektar atau setara dengan 5% dari total luas wilayah. Rendahnya persentase ini menunjukkan kurangnya ruang yang berfungsi sebagai penyeimbang ekologis, penyerap air hujan, dan penyedia ruang publik yang berkualitas. Ketersediaan RTH di bawah ambang batas ideal menyebabkan berkurangnya daya dukung lingkungan dan meningkatnya risiko genangan, suhu mikro yang tinggi, dan berkurangnya kualitas hidup masyarakat. Dengan kondisi tersebut, indikator tutupan lahan hijau diberikan skor 1, karena menunjukkan tingkat keterbatasan RTH yang sangat rendah.

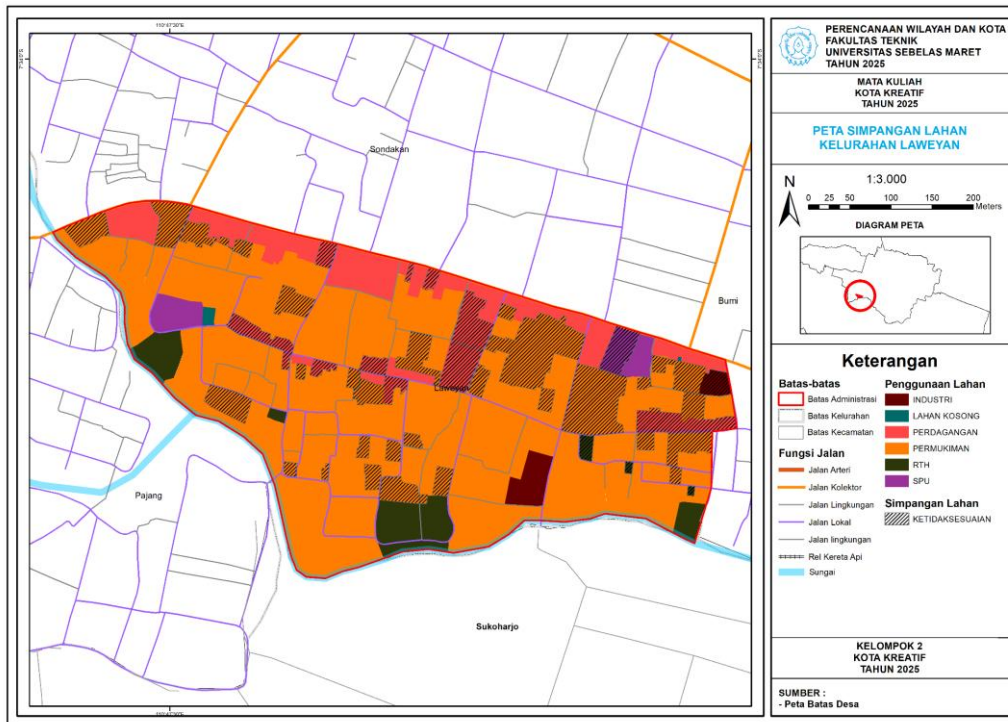
**Gambar 3. Peta Persebaran Lahan Terbuka Hijau**

*Analisis Penulis, 2025*

### c. Kesesuaian Pola Pemanfaatan Ruang dengan RTRW

Analisis kesesuaian pola pemanfaatan ruang menunjukkan bahwa dari total luas wilayah perencanaan, sekitar 16,6 hektar atau 78,6% telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2021-2041 (RTRW). Artinya, sebagian besar aktivitas pemanfaatan ruang di wilayah ini telah mengikuti arahan fungsi dan zonasi yang dirancang oleh perencanaan tata ruang, seperti kawasan permukiman, pertanian, dan fasilitas umum, yang berjalan selaras dengan peruntukannya dalam rencana makro.

Namun demikian, masih terdapat ketidaksesuaian pemanfaatan ruang seluas 4,51 hektar atau sekitar 21,4% dari total wilayah. Ketidaksesuaian ini terkonsentrasi pada kawasan permukiman, terutama pada blok-blok bangunan yang telah berdiri di atas lahan yang menurut RTRW seharusnya berfungsi non-permukiman, seperti lahan pertanian atau sempadan sungai. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut, pada indikator ini termasuk dalam kategori kesesuaian lahan tinggi (>75%), yang berarti mendapatkan skor 3. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas kegiatan pembangunan dan penggunaan ruang telah mengikuti peruntukan yang ditetapkan dalam dokumen RTRW, sehingga potensi konflik tata ruang cukup minim.

**Gambar 4. Peta Kesesuaian Lahan dengan Pola Ruang RTRW Surakarta**

Analisis Penulis, 2025

## 2. Kesiapan Infrastruktur

### a. Ketersediaan Sarana Penunjang

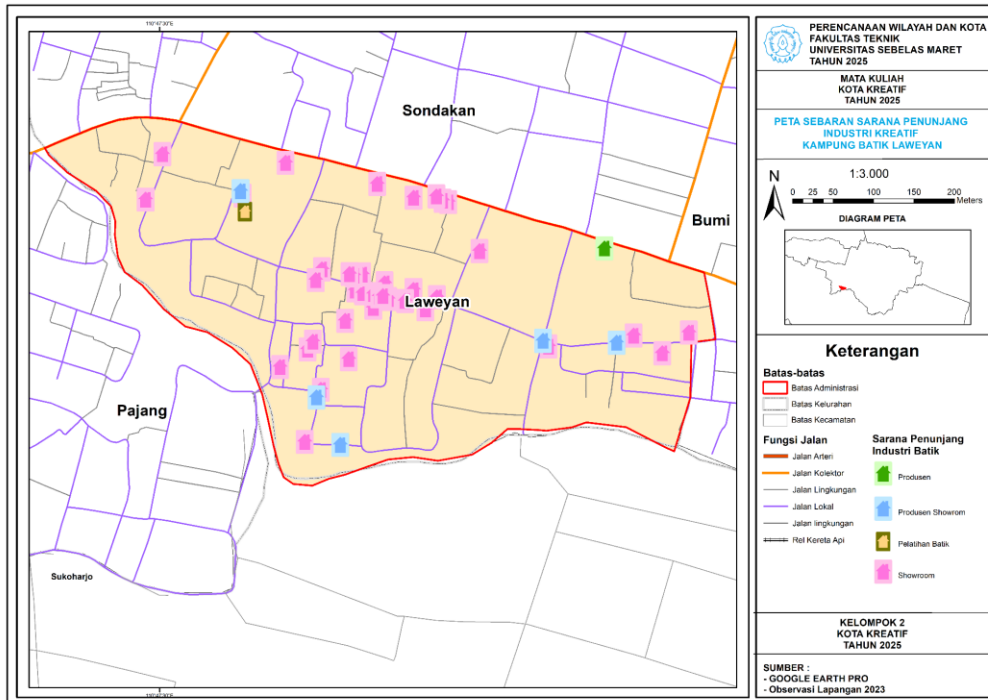
Sarana penunjang merupakan fasilitas yang mendukung pengembangan industri kreatif. Pada konteks pengembangan kawasan kreatif Kampung Batik Laweyan, sarana pendukung meliputi tempat produksi, pemasaran, dan pelatihan batik. Pelatihan batik diadakan oleh FPKBL (Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan) sekaligus produsen dan pemilik *showroom* batik. Sarana penunjang didominasi oleh *showroom* yaitu tempat untuk memajang atau menampilkan dan menjual batik yang menjadi hasil produk industri kreatif, sekaligus menjadi atraksi wisata di Kampung Batik Laweyan (Budiningtyas, 2013). Dikarenakan sarana mendukung aktivitas produksi, pemasaran, dan pelatihan maka indikator ini mendapatkan skor 3. Berikut merupakan peta sebaran sarana penunjang industri kreatif.

### b. Ketersediaan Infrastruktur Penunjang

Infrastruktur penunjang mengacu pada prasarana atau utilitas yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan industri kreatif, baik selama produksi ataupun distribusi pemasaran. Kampung Batik Laweyan sudah memiliki IPAL Komunal yang terhubung dengan beberapa rumah produksi sebagai pengolahan akhir limbah batik sebelum mengalir ke sungai. Selain itu, kawasan juga didukung adanya menara BTS untuk telekomunikasi yang menandakan akses internet dan digitalisasi sudah baik. Adapun untuk jaringan jalan dan drainase masing-masing sudah terhubung dengan baik, tetapi kondisi drainase

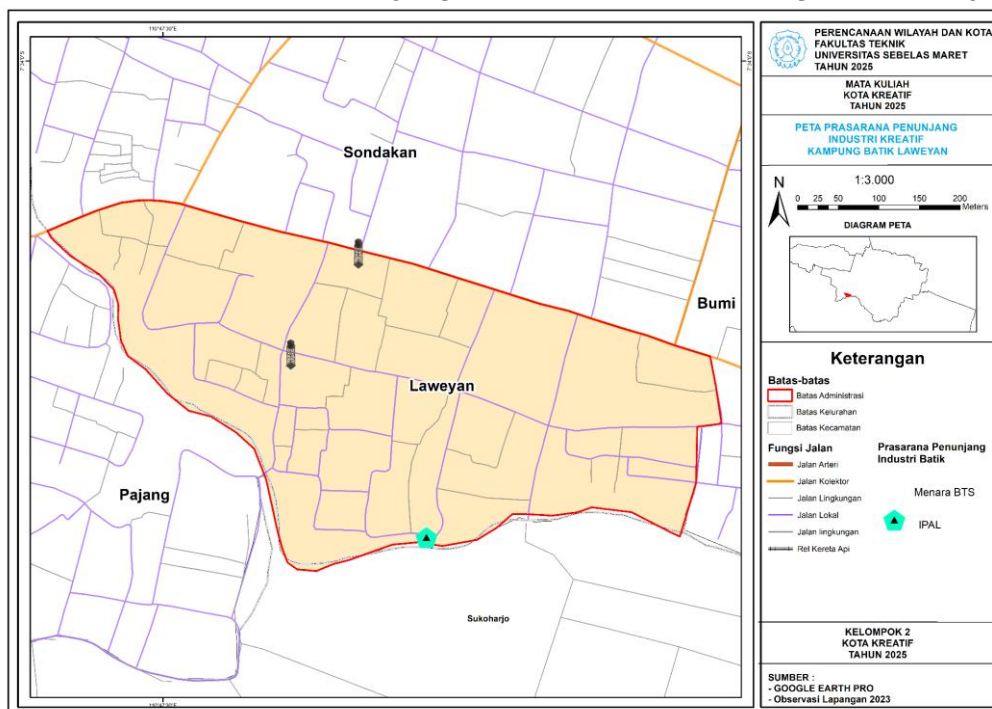
mengalami sumbatan penumpukkan sampah dan pencemaran beberapa limbah yang tidak diolah pada IPAL Komunal, sehingga indikator ini dinilai skor 2.

**Gambar 5. Peta Sebaran Sarana Penunjang Industri Kreatif Kampung Batik Laweyan**



Analisis Penulis, 2025

**Gambar 6. Peta Prasarana Penunjang Industri Kreatif Kampung Batik Laweyan**



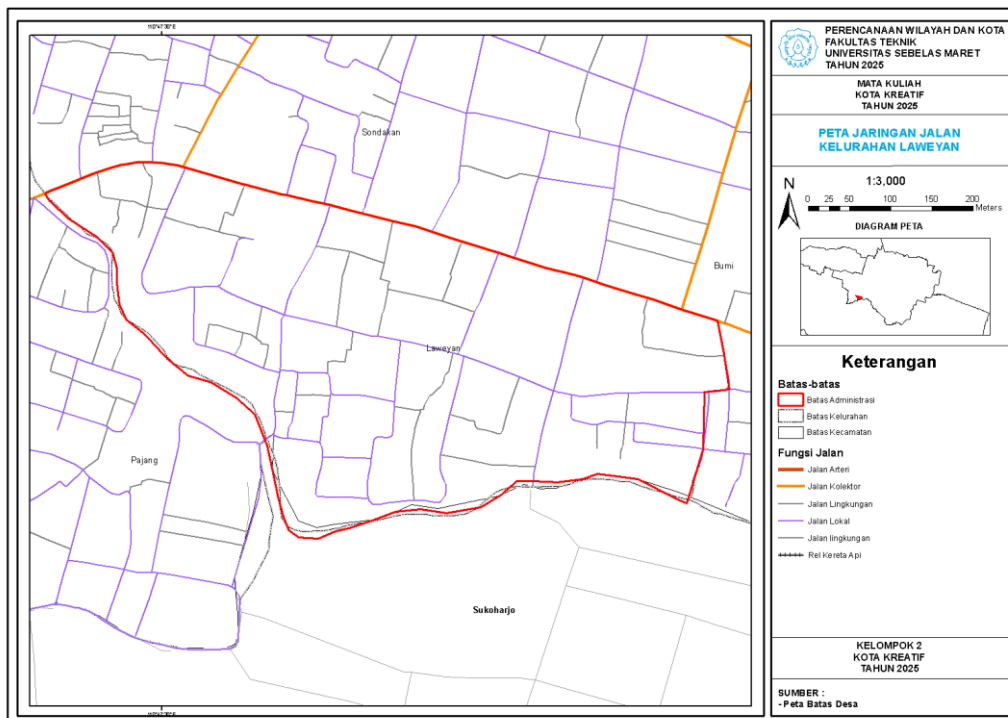
Analisis Penulis, 2025

### 3. Kesiapan Aksesibilitas

#### a. Akses Jalan Utama Ke Lokasi

Akses jalan utama menuju wilayah perencanaan sudah dilalui oleh jalan kolektor Dr. Rajiman yang merupakan salah satu jalan kolektor di Kota Surakarta. Jalan ini berfungsi sebagai penghubung utama antara pusat kota dengan kawasan strategis lainnya termasuk Kampung Batik Laweyan. Keberadaan jalan kolektor ini dapat mempermudah mobilitas masyarakat maupun pengunjung berjalan dengan lancar dan efisien. Selain itu, kondisi jalan yang relatif baik dan terhubung dengan jaringan jalan lokal di dalam kawasan mendukung kelancaran aktivitas ekonomi dan pariwisata. Oleh karena itu untuk indikator akses jalan utama ke lokasi, kawasan ini memenuhi kriteria tertinggi dan memperoleh skor 3 karena memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi serta konektivitas yang mendukung pergerakan masyarakat dan wisatawan menuju pusat kegiatan ekonomi kreatif di Kampung Batik Laweyan.

#### Gambar 7. Peta Jaringan Jalan Kelurahan Laweyan



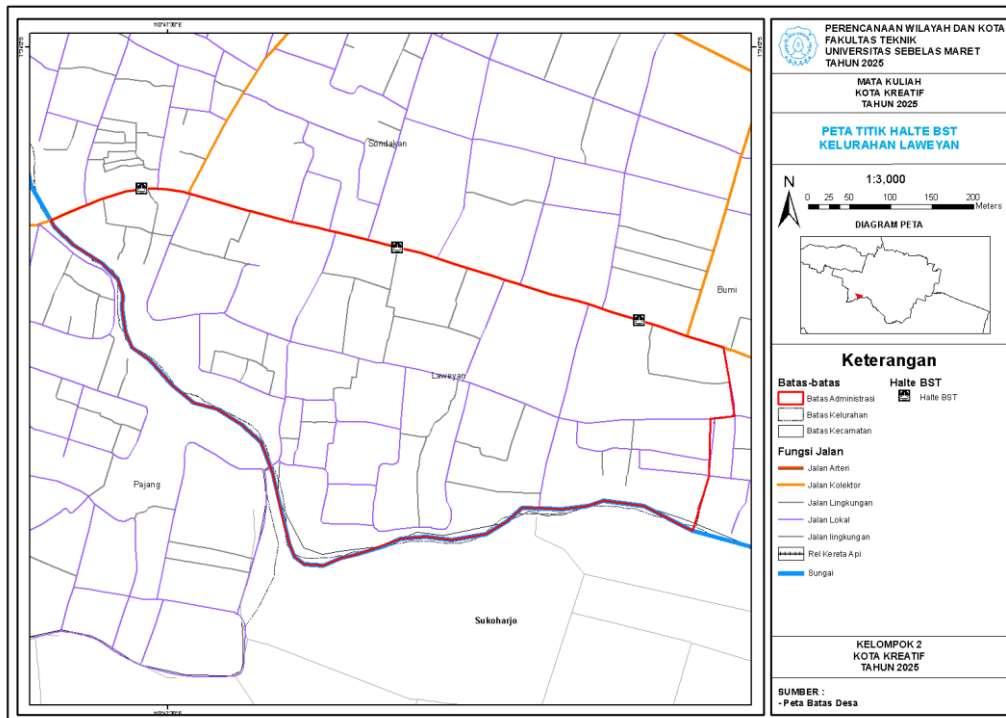
Analisis Penulis, 2025

#### b. Ketersediaan Transportasi Umum

Tersedianya Batik Solo Trans (BST) yang melintasi jalur kolektor Dr. Rajiman menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung aksesibilitas kawasan Kampung Batik Laweyan. Moda transportasi umum ini menghubungkan wilayah perencanaan dengan berbagai tempat strategis di Kota Surakarta sehingga mempermudah mobilitas masyarakat maupun wisatawan. Dengan rute yang terintegrasi dan jadwal operasional yang cukup teratur, BST menawarkan waktu tempuh yang efisien, ramah lingkungan, serta terjangkau secara ekonomi. Hal ini tidak hanya mendukung pengurangan

penggunaan kendaraan pribadi tetapi juga mendorong terciptanya sistem transportasi berkelanjutan di kawasan *heritage*. Berdasarkan kriteria penilaian, indikator ketersediaan transportasi umum dapat dikategorikan pada skor 3 (siap) karena tersedianya moda transportasi umum yang langsung menjangkau wilayah perencanaan dengan akses yang mudah, cepat, dan efisien.

**Gambar 8. Peta Titik Halte BST Kelurahan Laweyan**



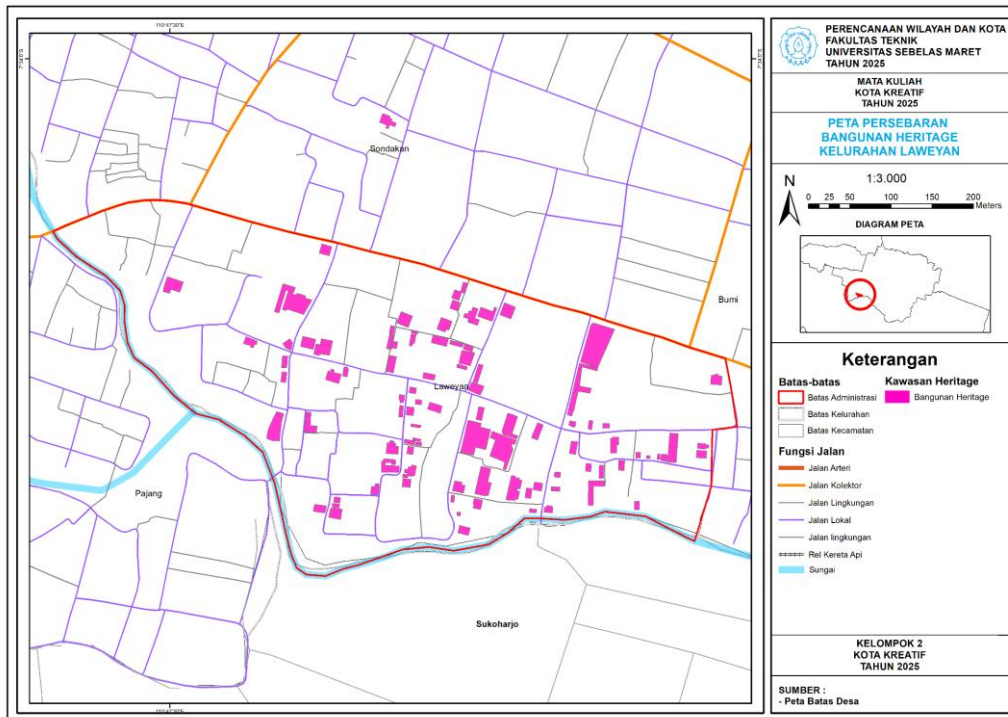
*Analisis Penulis, 2025*

#### 4. Kondisi Kawasan *Heritage*

##### a. Jumlah Bangunan Cagar Budaya

Wilayah perencanaan di kawasan Laweyan menunjukkan kekayaan historis yang cukup signifikan dengan keberadaan sebanyak 91 bangunan *heritage* atau cagar budaya yang tersebar di berbagai titik. Bangunan-bangunan tersebut secara umum merupakan peninggalan masa kolonial atau era kejayaan batik di Laweyan, yang masih mempertahankan bentuk dan elemen arsitektur aslinya. Sebagian besar bangunan ini digunakan sebagai rumah tinggal pribadi, namun juga ada yang dimanfaatkan untuk fungsi ekonomi seperti *showroom* batik, cafe, dan galeri seni, yang menambah nilai fungsi adaptif dari bangunan warisan budaya.

Keberadaan lebih dari 5 bangunan cagar budaya menjadikan wilayah ini memenuhi kriteria skor 3 (Siap) pada indikator jumlah bangunan *heritage*. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan perencanaan memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya berbasis arsitektur bersejarah, sekaligus sebagai penguat identitas kawasan.

**Gambar 9. Peta Kesesuaian Lahan dengan Pola Ruang RTRW Surakarta**

Analisis Penulis, 2025

#### b. Kondisi dan Pelestarian Bangunan *Heritage*

Kondisi fisik dan pemanfaatan bangunan *heritage* di kawasan Laweyan secara umum berada dalam kondisi terpelihara dengan baik. Banyak dari bangunan tersebut masih mempertahankan elemen arsitektur lama seperti jendela kayu berukir, pintu besar, atap limasan, serta detail ukiran yang khas. Ciri khas gaya arsitektur tersebut bukan hanya menjadi identitas visual kawasan, tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik di lingkungan bersejarah. Pelestarian bangunan *heritage* tidak hanya terbatas pada konservasi fisik, namun juga tercermin dari fungsi sosial dan budaya yang tetap berjalan. Misalnya, Masjid Laweyan masih menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti pengajian, pendidikan agama, dan ziarah makam, sementara rumah-rumah batik masih difungsikan sebagai tempat produksi dan promosi batik tradisional. Renovasi yang dilakukan pada beberapa bangunan pun cenderung bersifat adaptif, yakni tidak menghilangkan nilai historis bangunan dan tetap menjaga keaslian gaya arsitektur lama. Karena sebagian besar bangunan *heritage* masih difungsikan aktif, memiliki fungsi sosial, dan dalam kondisi layak serta menarik secara estetika, maka indikator kondisi dan pelestarian bangunan mendapatkan skor 3 (Siap). Hal ini mencerminkan bahwa wilayah ini telah memiliki kesiapan baik secara fisik maupun sosial-budaya dalam upaya pelestarian kawasan *heritage*.

**Gambar 10. Kondisi dan Pelestarian Bangunan *Heritage***



*Observasi Penulis, 2025*

**KESIAPAN NON FISIK**

**1. Kesiapan Kelembagaan Pengelola Industri Kreatif**

**a. Ketersediaan rencana dan program**

Ketersediaan rencana dan program dari pemerintah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan industri kreatif di Kampung Batik Laweyan. Hal ini tercermin dari adanya berbagai kebijakan dan strategi yang diarahkan untuk mendukung pertumbuhan sektor kriya khususnya batik sebagai bagian dari visi besar pengembangan kota kreatif. Selain itu salah satu lembaga penting dalam implementasi kebijakan ini adalah Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) yang berperan aktif sebagai lembaga fasilitator kegiatan kreatif. FPKBL telah menjalankan berbagai program seperti pelatihan kreasi, lomba inovasi produk, pemberdayaan pengrajin, hingga kolaborasi dengan pihak swasta untuk kegiatan promosi dan peningkatan daya tarik kawasan.

Rangkaian program ini tidak hanya mendukung keberlanjutan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat ekosistem kreatif di tingkat komunitas. Keberadaan lembaga penggerak yang konsisten serta dukungan regulatif dari pemerintah menegaskan bahwa pengembangan Kampung Batik Laweyan merupakan bagian dari prioritas pembangunan kota berbasis kreativitas. Oleh karena itu untuk indikator ketersediaan rencana dan program, kawasan ini layak memperoleh skor 3 (siap) karena telah memiliki kebijakan dan rencana program pengembangan kota kreatif yang terstruktur, berkelanjutan, dan menjadi prioritas pembangunan lokal.

**b. Program pelatihan secara formal maupun informal**

**Tabel 4. Program Pelatihan**

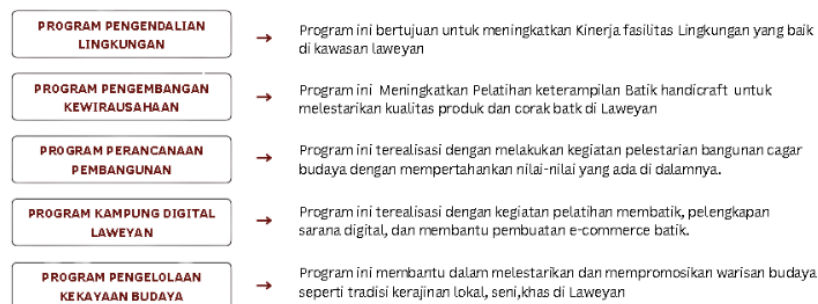
LEMBAGA	PROGRAM
FPKBL	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengembangan dan penjagaan sejarah dan budaya batik laweyan</li> <li>● Pembinaan dan pelatihan pembatik</li> <li>● Program Batik Tuli</li> <li>● Pemasaran dan promosi batik tradisional</li> </ul>

*Analisis Penulis, 2025*



Program pelatihan yang diselenggarakan oleh Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) berfokus pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM serta *mbok mase* (pembatik tradisional) yang menjadi ujung tombak kegiatan produksi batik di kawasan Laweyan. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek seperti pengembangan desain, diversifikasi produk, peningkatan kualitas, hingga strategi pemasaran. Pelatihan dilaksanakan secara aktif dan melibatkan partisipasi langsung dari para pengrajin lokal.

### Gambar 11. Program Pemerintah terhadap pengembangan Kampung Batik Laweyan



*Analisis Penulis, 2025*

Namun demikian, pelaksanaan program pelatihan tersebut belum dilakukan secara rutin dan terjadwal secara berkala. Kegiatan lebih sering disesuaikan dengan momentum tertentu seperti peringatan hari jadi FPKBL, kegiatan lomba, atau program kolaboratif dengan pihak eksternal. Meskipun demikian, keaktifan forum dalam menginisiasi pelatihan menunjukkan adanya komitmen terhadap penguatan kapasitas sumber daya manusia di sektor kriya. Berdasarkan kondisi tersebut, indikator program pelatihan dinilai pada skor 2 (cukup siap) karena program pelatihan yang tersedia cukup aktif namun belum diselenggarakan secara rutin.

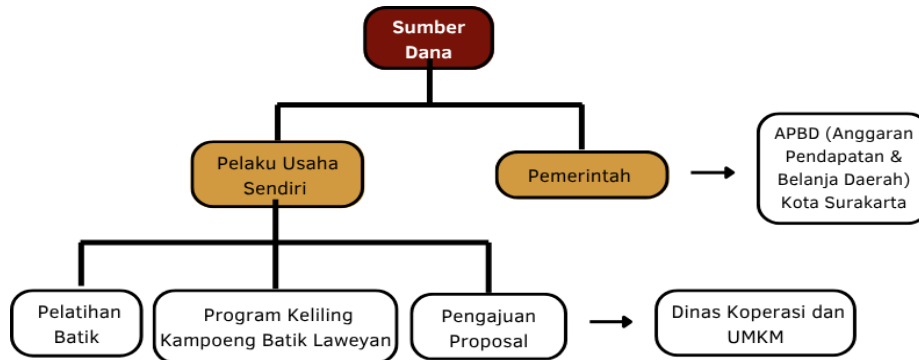
#### c. Adanya Intensif pendanaan Untuk produksi kreatif

Berdasarkan diagram yang ditampilkan, dapat dijelaskan bahwa terdapat program pengembangan kawasan industri kreatif batik Laweyan yang telah dirancang secara komprehensif oleh pemerintah. Program ini dimulai dari sumber dana yang kemudian dialokasikan ke berbagai komponen utama dalam ekosistem pengembangan industri kreatif. Struktur program ini terdiri dari beberapa elemen kunci, yaitu pelaku usaha lokal sebagai subjek utama, kegiatan pemasaran yang strategis, serta keterlibatan berbagai pihak seperti Dinas Koperasi dan UMKM dalam implementasinya. Program pengembangan ini mencakup tiga aspek fundamental: pelatihan batik untuk meningkatkan keterampilan pengrajin, program keliling kampung batik Laweyan untuk memperluas jangkauan pasar, dan kegiatan proposal yang mendukung pengembangan usaha kreatif.

Sebagai hasil dari implementasi program ini, diharapkan dapat tercapai peningkatan koperasi dan UMKM di kawasan tersebut. Seluruh program pengembangan kawasan industri kreatif batik Laweyan telah didanai oleh pemerintah secara penuh melalui

berbagai skema, baik dari pihak swasta maupun Dinas Koperasi dan UMKM. Hal ini menunjukkan komitmen serius pemerintah dalam mengembangkan modal sosial para pelaku usaha, sehingga indikator adanya intensif pendanaan untuk produksi kreatif dapat mendapatkan skor 3, yang berarti terdapat pendanaan baik dari pemerintah maupun non-pemerintah dalam mendukung pengembangan industri kreatif batik Laweyan.

**Gambar 12. Sumber Pendanaan**



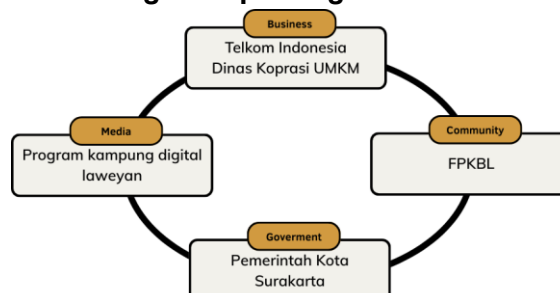
*Analisis Penulis, 2025*

d. Kolaborasi antar pemangku kepentingan

Berdasarkan diagram kolaborasi antar pemangku kepentingan yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa pengembangan kawasan industri kreatif batik Laweyan melibatkan berbagai pihak yang saling berkolaborasi dalam suatu ekosistem yang terintegrasi. Kolaborasi ini dipimpin oleh sektor bisnis yang terdiri dari Telkom Indonesia dan Dinas Koperasi UMKM sebagai koordinator utama yang menghubungkan seluruh *stakeholder*. Dalam struktur kolaborasi ini, terdapat empat komponen utama yang berperan aktif. Pertama, sektor media yang diwakili oleh program kampung digital Laweyan yang berfungsi sebagai platform digitalisasi dan promosi. Kedua, sektor pemerintahan yang diwakili oleh Pemerintah Kota Surakarta sebagai regulator dan fasilitator kebijakan. Ketiga, sektor komunitas yang melibatkan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) sebagai representasi masyarakat lokal dan pelaku usaha.

Para pemangku kepentingan sudah saling berkolaborasi untuk pengembangan kawasan Kampung Batik Laweyan, namun akademik belum terlibat, sehingga untuk indikator kolaborasi antar pemangku kepentingan mendapatkan skor 2 karena dari 5 unsur penta helix hanya 4 unsur yang sudah saling terlibat.

**Gambar 13. Kolaborasi Pemangku Kepentingan**



*Analisis Penulis, 2025*



#### e. Komunitas kreatif

Dalam pengembangan kawasan industri kreatif batik Laweyan, terdapat dua komunitas kreatif utama yang berperan aktif dalam mendukung keberlanjutan dan kemajuan kawasan tersebut. Komunitas pertama adalah FPKBL (Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan) yang berperan sebagai organisasi payung yang mengkoordinasikan seluruh kegiatan di kawasan Kampung Batik Laweyan. FPKBL memiliki tanggung jawab yang sangat strategis dalam menjaga kelestarian budaya batik, mengembangkan kapasitas pembatik lokal, dan memastikan kawasan bersejarah ini tetap lestari sambil berkembang secara ekonomi. Sehingga untuk indikator komunitas kreatif dapat diberikan skor 3 karena terdapat komunitas kreatif yang aktif dan berpartisipasi dalam mendukung pengembangan industri kreatif batik Laweyan secara berkelanjutan.

### 2. Kesiapan Promosi Pemasaran Produk

#### a. Penyelenggaraan Event

Penyelenggaraan *event* terdapat beberapa jenis, baik yang diadakan langsung oleh pihak Kampung Batik Laweyan, pihak Pemerintah Kota Surakarta, maupun pihak eksternal untuk *event* tertentu pada skala yang lebih luas. Penyelenggaraan *event* yang diadakan oleh pihak Kampung Batik Laweyan secara rutin setahun sekali yang bertepatan dengan rangka peringatan hari jadi “Selawenan” dan hari batik nasional, yaitu antara tanggal 25 September - 2 Oktober. Sedangkan, beberapa *event* pameran lain yang diadakan lingkup Kota Surakarta hingga Nasional memiliki frekuensi 1-2 kali setahun yang diikuti oleh para pelaku industri batik, seperti pada The Jakarta International Handicraft Trade Fair (INACRAFT). Sehingga dapat disimpulkan frekuensi untuk *event* yang diikuti berkisar pada rentang 2-3 kali dalam setahun, maka indikator ini mendapat skor 2.

#### Gambar 14. Penyelenggaraan event penunjang



Literatur Digital, 2025

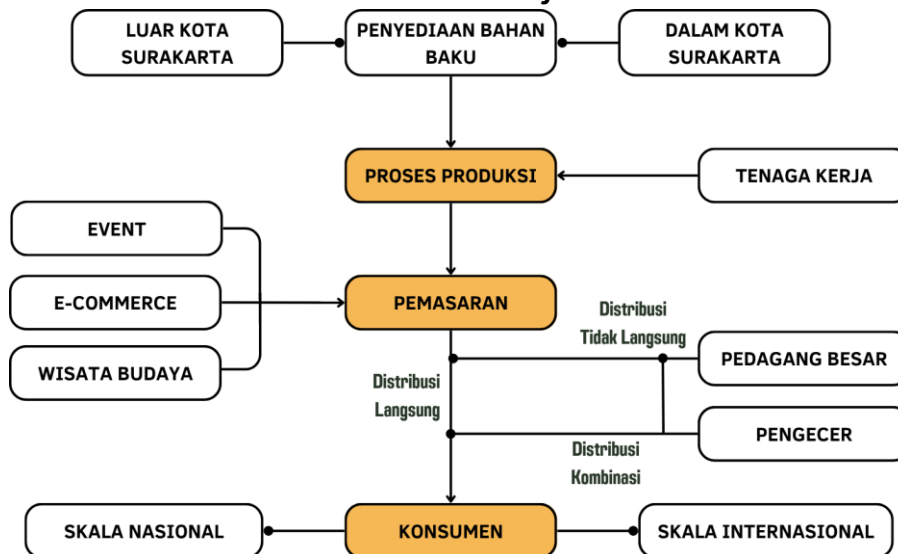
b. Pemasaran Digital

Pemasaran digital atau *digital marketing* adalah kegiatan pemasaran barang secara terukur dan interaktif yang bertujuan mempromosikan dan meningkatkan penjualan melalui melalui memanfaatkan penggunaan teknologi digital (Wati et al., 2020). Pada studi kasus kawasan, terdapat *website* Kampung Batik Laweyan yang berisi infografis historis sekaligus media promosi digital yang menyertakan beberapa informasi gerai batik yang menjadi produsen serta memiliki *showroom*. Akan tetapi *website* ini belum mengakomodasi seluruh produsen batik, meskipun sekitar 60% produsen sudah memiliki media promosi digital yang dikelola sendiri. Beberapa pelaku industri lainnya masih melakukan penjualan secara langsung pada konsumen, baik melalui toko konvensional maupun kerabat terdekat. Dikarenakan persentase pelaku industri yang mengakses pemasaran digital sekitar 60% (5/8 produsen) sudah memiliki akses terhadap pemasaran digital, sedangkan untuk *showroom* hampir keseluruhan (>60%), sehingga dinilai skor 3.

c. Jangkauan Pemasaran

Jaringan pemasaran produk diidentifikasi dari rantai ekonomi dari industri Batik Laweyan yang meliputi *backward forward linkage*, akan tetapi untuk pemasaran berfokus pada *forward linkage*. Dalam memasarkan produk batik proses pemasaran dilakukan secara langsung dan tidak langsung kepada pedagang. Selain itu, produsen biasanya mengikuti *event-event* budaya yang memperkenalkan batik di kalangan umum. *Event* ini biasanya diadakan di Surakarta, Jakarta, Bali, bahkan hingga China, Australia, dan Malaysia. Selain mengikuti berbagai *event*, sebagian besar produsen batik juga memperkenalkan produk mereka di *e-commerce* seperti Instagram, WhatsApp, *Shopee*, dan platform belanja lainnya. Berikut merupakan rantai ekonomi dari produk Batik Laweyan. Sehingga jangkauan pasar yang diukur dari permintaan produk batik sudah mencapai nasional bahkan internasional dan indikator ini mendapat skor 3.

**Gambar 15. Rantai Ekonomi Produk Batik Laweyan**



Analisis Penulis, 2025

**Gambar 16. Titik Jangkauan Pasar Produk Batik Laweyan**



*Analisis Penulis, 2025*

### PERHITUNGAN SKORING

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya dan perhitungan skoring pada setiap indikator variabel, maka didapatkan skor pada masing-masing variabel untuk selanjutnya dihitung secara keseluruhan sehingga didapatkan tingkat kesiapan dari komponen *creative milieu* dalam mendukung pengembangan Kawasan Batik Laweyan. Berikut merupakan tabel perhitungan skoring akhir.

**Tabel 4. Skoring Akhir Kesiapan Kawasan**

Variabel	Hasil Analisis	
	Skor	Kategori
Tata Guna Lahan	5	Tidak Siap
Infrastruktur	5	Cukup Siap
Aksesibilitas	6	Siap
Kawasan <i>Heritage</i>	6	Siap
Kelembagaan yang mengelola kegiatan kreatif	13	Siap
Promosi Pemasaran Produk	8	Cukup Siap
<b>Total Kesiapan</b>	<b>43</b>	

*Analisis Penulis, 2025*

Berdasarkan hasil analisis enam variabel utama, total skor yang diperoleh adalah 43. Jika dibagi dengan jumlah indikator utama yang dinilai (3 aspek utama: fisik, kelembagaan, dan promosi), maka diperoleh nilai rata-rata 14,33 atau dibulatkan menjadi 14 yang termasuk ke dalam kategori “Siap”. Secara rinci, variabel yang termasuk kategori *Siap* adalah Aksesibilitas dan Kawasan *Heritage*, yang masing-masing memperoleh skor 6. Tiga variabel lain yaitu Infrastruktur, Kelembagaan, dan Promosi Pemasaran Produk berada pada kategori *Cukup Siap* dengan skor 5 dan 8. Sementara Tata Guna Lahan termasuk kategori *Tidak Siap* dengan skor 5, karena masih ditemukan ketidaksesuaian pemanfaatan ruang dan dominasi lahan terbangun yang cukup tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, wilayah perencanaan memiliki



kesiapan yang baik untuk dikembangkan sebagai kawasan ekonomi kreatif berdasarkan *creative milieu*.

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Batik Laweyan memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam mendukung pengembangan kawasan kreatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap enam variabel utama yang mencakup aspek fisik dan non-fisik yakni tata guna lahan, infrastruktur, aksesibilitas, kawasan *heritage*, kelembagaan, dan promosi pemasaran yang diperoleh total skor 43 dengan rata-rata skor 14, sehingga termasuk dalam kategori siap. Secara rinci, aspek aksesibilitas dan kawasan *heritage* menunjukkan kesiapan tertinggi, sedangkan infrastruktur dasar dan sistem promosi kelembagaan yang berada pada kategori cukup siap. Kelembagaan kreatif di Laweyan telah menunjukkan struktur yang aktif melalui komunitas FPKBL, serta kolaborasi *pentahelix* yang hampir utuh, meski peran akademisi belum cukup kuat. Dalam aspek promosi, Laweyan telah memanfaatkan pemasaran digital dan menjangkau pasar nasional hingga internasional.

Namun demikian, tantangan utama masih terletak pada aspek tata guna lahan, terutama karena tingginya dominasi lahan terbangun, rendahnya ketersediaan ruang terbuka hijau, dan sebagian kecil ketidaksesuaian penggunaan ruang dengan RTRW. Oleh sebab itu, meskipun kawasan ini secara umum siap, penguatan aspek perencanaan ruang dan pengelolaan infrastruktur lingkungan perlu diprioritaskan sebagai strategi pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman tentang *creative milieu* dan dapat menjadi dasar kebijakan serta perencanaan wilayah berbasis ekosistem kreatif yang terukur dan kontekstual di kawasan *heritage* seperti Kampung Batik Laweyan.

### Daftar Pustaka

- Ambarwati, S. (2023, October 24). *Menparekraf: Sektor ekraf sumbang Rp1.300 T kepada PDB nasional*. ANTARA: Kantor Berita Indonesia. <https://www.antaranews.com/berita/3790389/menparekraf-sektor-ekraf-sumbang-rp1300-t-kepada-pdb-nasional>
- Atmaja, N. F., & Swasto, D. F. (2023). Kesiapan Kota Surakarta sebagai kota kreatif bidang kriya dan kesenian rakyat. *Syntax Idea*, 5(3), 354–370. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i3.2154>
- Budiningtyas, R. R. E. S. (2013). *Showroom batik di Kampoeng Batik Laweyan respon masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di kawasan cagar budaya*. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 168–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/JNP.6690>
- Fatimah, N. F. (2020). Penentuan lingkungan kreatif untuk kegiatan industri kreatif aplikasi dan games di Kota Malang. *Jurnal Planologi Dan Sipil (JPS)*, 2(2), 126–135.
- Florida, R. (2005). *Cities and the Creative Class*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203997673>
- He, J. (2014). *Creative Industry Districts*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-01976-5>



- Howkins, J. (2002). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Press.
- Landry, C., & Bianchini, F. (1995). *The creative city*. Demos in association with Comedia.
- Landry, Charles. (2006). *The Art of City Making*. Earthscan.
- Manisyah, M. (2009). *Kota kreatif (creative city): Penelusuran terhadap konsep kota kreatif melalui pengamatan studi kasus* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Moore, I. (2014). Cultural and creative industries concept – A historical perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 738–746. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.918>
- Nugraha, D. H. (2019). Kota kreatif dan strategi keberlanjutan studi kasus: Kota Yogyakarta dan Bandung. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 169–179.
- Peraturan Daerah (Perda) Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta (2021).
- Peraturan Walikota (Perwali) Kota Surakarta Nomor 33 Tahun 2023 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Surakarta Tahun 2023-2043 (2023).
- Rachmanto, E. A. W., Astuti, W., & Putri, R. A. (2020). Perubahan sentra industri kerajinan batik laweyan dalam mendukung Kota Surakarta sebagai kota kreatif desain. *Desa-Kota*, 2(1), 86–99. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i1.31280.86-99>
- Rahmawati, A., Pienrasmi, H., & Nanda, S. P. E. (2024). Peran pentahelix di Pasar Kreatif Payungi Kota Metro dalam mendukung sustainable development goals (SDGs) pada pilar pembangunan sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6), 2472–2484.
- Ramadhani, A. K., Soedwihajono, S., & Putri, R. A. (2017). Kajian kesiapan penerapan konsep kota kreatif desain di Surakarta. *ARSITEKTURA*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/arst.v13i2.15622>
- Reimeris, R. (2016). *Modeling of creative clusters governance under the smart specialization* [Doctoral dissertation]. Mykolo Romerio Universitetas.
- Sekaringtyas, P. (2010). *Organisasi keuangan industri budaya di Kota Surakarta* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Skavronska, I. (2024). The paradigm of creative class in a global milieu. *Universal Journal of History and Culture*, 6(2), 141–167. <https://doi.org/10.52613/ujhc.1477879>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Wati, A. P., Martha, J. A., & Indrawati, A. (2020). *Digital marketing* (Cetakan pertama). Edulitera.